

**PERBEDAAN *SELF AWARENESS* BERDASARKAN TIPE
KEPRIBADIAN *DEPENDENT* PADA LGBT DI SUMATERA
BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Penguji Skripsi Jurusan Psikologi sebagai Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh
Nuraiga Fatmawati
15011063/2015

Dosen Pembimbing :
Rida Yanna Primanita S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

SURAT PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI

**PERBEDAAN *SELF AWARENESS* BERDASARKAN TIPE KEPERIBADIAN
DEPENDENT PADA LGBT DI SUMATERA BARAT**

Nama : Nuraiga Fatmawati

NIM/BP : 15011063/2015

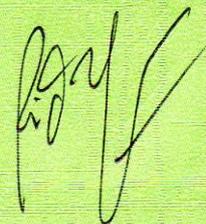
Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

Disetujui oleh

Pembimbing



Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIDN. 0030078203

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan *Self Awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian *Dependent* Pada LGBT Di Sumatera Barat
Nama : Nuraiga Fatmawati
NIM/BP : 15011063/2015
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

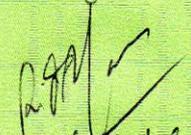
Bukittinggi, Agustus 2019

Tim Penguji

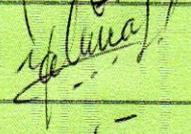
Nama

Tanda Tangan

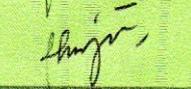
1. Ketua : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog

1. 

2. Sekretaris : Yolivia Inna Aviani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

2. 

3. Anggota : Rahayu Hardianti Utami, S.Psi., M.Psi., Psikolog

3. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Agustus 2019

Yang menyatakan



Nuraiga Fatmawati

ABSTRAK

Judul : Perbedaan *Self Awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian *Dependent* pada LGBT di Sumatera Barat

Nama : Nuraiga Fatmawati

Pembimbing : Rida Yanna Primanita S.Psi., M.Psi., Psikolog

Beberapa tahun belakangan ini isu yang paling sering menjadi pembicaraan di berbagai ruang publik adalah mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Daerah terbanyak yang dihuni oleh kaum LGBT di Indonesia adalah Sumatera Barat. Banyak masyarakat yang membenci, menolak, bahkan mengucilkan dan menjauhi orang-orang LGBT karena dianggap sebagai perusak agama. Hal tersebut menyebabkan kaum LGBT banyak yang memiliki konsep diri negatif sehingga merasa tidak percaya diri, memiliki harga diri yang rendah, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Padahal, konsep diri yang ideal adalah konsep diri positif yang dibentuk oleh *self awareness* sehingga memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri. *Self awareness* berkaitan dengan bagaimana individu menilai dan mengungkapkan *self image* terhadap dirinya sendiri. *Self image* ini juga merupakan salah satu domain dari ciri-ciri teori kepribadian Theodore Millon, dimana pada masing-masing tipe kepribadian memiliki *self image* yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *dependent* pada LGBT di Sumatera Barat.

Desain penelitian ini adalah kuantitatif komparatif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 35 orang LGBT yang berkepribadian *dependent*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan populasi sebanyak 230 LGBT di Sumatera Barat. Untuk menentukan tipe kepribadian, peneliti menggunakan skala MPTI (*Millon Personality Type Inventory*). Penelitian ini juga menggunakan skala *self awareness* dan dianalisis dengan uji *t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,676$ ($p > 0,05$), artinya tidak terdapat perbedaan *self awareness* ditinjau dari tipe kepribadian *dependent* pada LGBT di Sumatera Barat.

Kata kunci : *self awareness*, kepribadian *dependent*, LGBT

ABSTRACT

Title : *The Differences in Self Awareness Based on Dependent Personality Types on LGBT in West Sumatera*

Name : Nuraiga Fatmawati

Supervisor : Rida Yanna Primanita, S.PSI., M.Psi., Psychologist

In recent years the most frequently discussed issues in various public spaces are about LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender). The largest area inhabited by LGBT people in Indonesia is West Sumatera. There are many people who hate, reject, and even exclude and stay away from LGBT people because they are considered as destroyers of religion. It causes many LGBT people to have negative self-concept. So, they feel insecure, have low self-esteem, and have difficulty adjusting to the environment. In fact, the ideal self-concept is a positive self-concept that is formed by self-awareness. Then, it has the ability to improve itself. Self-awareness is related to how individuals assess and express image themselves. This self-image is also one of the domains of the characteristics of personality theory by Theodore Millon. Whereas each personality type has a different self-image. Therefore, this research aims to look at differences in self-awareness based on dependent personality types on LGBT people in West Sumatera.

The design of this research is quantitative comparative. The subjects in this research were 35 LGBT people who were dependent. This research used a purposive sampling technique with a population of 230 LGBT people in West Sumatera. To determine the personality type, the researchers used the MPTI scale (Millon Personality Type Inventory). This research also uses the scale of self-awareness and analyzed by t-test.

The results shows that the value of $p = 0,676$ ($p > 0,05$), it means that there was no difference in self-awareness in terms of dependent personality types on LGBT people in West Sumatera.

Keywords: *Self Awareness, Dependent Personality, LGBT*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas izin dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan *Self Awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian *Dependent* pada LGBT di Sumatera Barat”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, pengarahan dan dorongan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.

5. Bapak Rinaldi, S.psi., M,Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang
6. Ibu Yolivia Irna Aviani, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog dan Ibu Rahayu Hardianti Utami, S.Psi., M.Psi.,Psikolog selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
8. Teristimewa untuk Ayahanda, Ibunda, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan moril dan materil, doa dan kasih sayang yang tak terhingga kepada Peneliti hingga selesainya karya ini.
9. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan psikologi angkatan 2015. Terimakasih untuk semua dukungan dan saran-sarannya yang sangat membangun. Terimakasih karena sudah ada dan menjadi bagian cerita yang tidak akan pernah terlupakan.
10. Keluarga besar Jurusan Psikologi semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
11. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala amal, kebaikan, dan pertolongan yang telah diberikan kepada penulis mendapat berkah dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Bukittinggi, Agustus 2019

Nuraiga Fatmawati

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TORI	
A. <i>Self Awareness</i>	15
B. Kepribadian Millon.....	23
C. LGBT	30
D. Dinamika Penelitian	38
E. Kerangka Konseptual.....	42
F. Hipotesis.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A.Desain Penelitian.....	43
B. Variabel Penelitian	44
C. Defenisi Operasional	45

D. Populasi Dan Sampel	45
E. Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Validitas Dan Reliabilitas	49
G. Prosedur Penelitian.....	52
H. Teknis Analiisis Data	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A.Deskripsi Data Subjek	55
B. Deskripsi Data Penelitian	55
C. Analisis Data.....	69
D. Pembahasan	79
BAB V PENUTUP	
A.Kesimpulan.....	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skala penilaian	49
Tabel 2. Blue Print skala <i>Self Awareness</i>	49
Tabel 3. Blue Print <i>Try Out Self Awareness</i>	51
Tabel 4. Blue print Penelitian <i>Self Awareness</i>	51
Tabel 5. Deskripsi Data <i>Self Awareness</i> Secara Umum.....	57
Tabel 7. Kategori Skala <i>Self Awareness</i> LGBT dengan tipe kepribadian <i>dependent</i>	59
Tabel 8. Rerata Empiris dan Hipotetik Skala <i>Self Awareness</i> Per Aspek.....	58
Tabel 9. Kategori Skala <i>Self Awareness</i> Per Aspek LGBT dengan tipe kepribadian <i>dependent</i>	59
Tabel 10. Deskripsi Data <i>Self Awareness</i> Berdasarkan Tipe Kepribadian <i>dependent</i>	60
Tabel 11. Kategori Skala <i>Self Awareness</i> LGBT dengan Tipe Kepribadian <i>dependent active</i>	63
Tabel 12. Kategori Skala <i>Self Awareness</i> LGBT dengan Tipe Kepribadian <i>dependent passive</i>	64
Tabel 13. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Skala <i>Self Awareness</i> Per Aspek LGBT dengan Tipe Kepribadian <i>dependent Active</i>	64
Tabel 14. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Skala <i>Self Awareness</i> Per Aspek LGBT dengan Tipe Kepribadian <i>dependent Passive</i>	66
Tabel 15. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek <i>Self Awareness</i> Pada LGBT dengan Tipe Kepribadian <i>dependent Active</i>	68
Tabel 16. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek <i>Self Awareness</i> Pada LGBT dengan Tipe Kepribadian <i>dependent Passive</i>	69
Tabel 17. Uji Normalitas	71
Tabel 18. Hasil Uji Homogenitas Variabel <i>Self Awareness</i> LGBT dengan tipe kepribadian.....	72

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Konseptual.....	43
---------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini isu yang paling sering menjadi pembicaraan di berbagai ruang publik adalah mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender). Istilah LGBT awalnya dipakai untuk menggantikan istilah kaum gay karena istilah gay tidak mewakili orang-orang dengan orientasi seksual lain. Munculnya LGBT di Indonesia berawal dari disahkan hubungan sesama jenis di negara-negara maju. Di Indonesia kaum LGBT dianggap sebagai perusak agama. Maka dari itu, kebanyakan masyarakat membenci, menolak, takut, merasa jijik, bahkan mengucilkan dan menjauhi orang-orang LGBT. Fenomena ini membuktikan bahwa LGBT sulit diterima sebagai bagian dari warga negara oleh masyarakat Indonesia (Jessica, 2018).

Berdasarkan yang dilansir oleh Jurnal Asia pada tahun 2018, daerah terbanyak di Indonesia yang dihuni oleh kelompok LGBT adalah Sumatera Barat. Hal tersebut menjadikan Sumatera Barat peringkat pertama secara nasional yang kemudian disusul oleh Papua dan Jawa. Konselor VCT HIV Indonesia Wilayah Sumatera Barat Katherina Welong mengungkapkan penelitian diambil di 4 titik di Sumbar, yakni Kota Padang, Kota Bukittinggi, Kota Solok, dan Kabupaten Solok. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat 14.469 orang pelaku hubungan Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) atau gay serta terdapat kurang lebih

2.501 orang waria di Sumatra Barat. Dilihat dari profesi pelaku, sebanyak 26,3 persen bekerja sebagai wiraswasta, 3,8 persen sebagai PNS, 16,9 persen sebagai karyawan BUMN dan swasta, dan 18,1 persen mahasiswa dari berbagai kampus dan jurusan, termasuk jurusan yang berkaitan dengan agama. Dilihat dari distribusi usia, pelaku LGBT di Sumatra Barat paling banyak berusia 15-25 tahun (Zulqaidah, 2018). Selanjutnya, Data Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) di salah satu kota di Sumatera Barat menyebutkan sampai tahun 2018 terdapat 82 orang menderita HIV/AIDS. Mayoritas penderita HIV/AIDS ini dari pelaku LGBT yang diakibatkan hubungan seksual sesama lelaki (Primadoni, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Oktober 2018 terhadap 4 orang subyek, mereka mengakui menjadi seorang LGBT karena pernah dikecewakan dan disakiti oleh lawan jenisnya, adanya kekerasan dalam rumah tangga terhadap ibunya, timbulnya rasa ingin mencoba karena diajak oleh teman sesama jenis, serta ada subyek yang mengaku menyukai sesama jenisnya saat masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh tim pemetaan perilaku LGBT Sumatera Barat didapatkan bahwa sebanyak 14 persen responden mengaku memiliki riwayat pernah dikecewakan, ditinggalkan, dan pernah disakiti oleh lawan jenisnya, sebanyak 13,8 persen responden mengaku terpengaruh lingkungan komunitas LGBT, kemudian 12,9 persen mengaku dirayu ataupun diajak

oleh pelaku LGBT, dan sebanyak 8,2 persen mengaku pernah disodomi saat masih kanak-kanak (Ridwansyah, 2018).

Masyarakat Sumatera Barat sangat menantang perilaku homoseksual ini karena tidak hanya melanggar norma agama tetapi juga menyebarkan penyakit HIV/AIDS (Primadoni, 2018). Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa kasus LGBT di Sumatera Barat sangat hangat diberitakan di beberapa berita ataupun survei yang telah dilakukan diantaranya adalah kasus penyimpangan seksual yang dilakukan oleh dua orang laki-laki yang terjadi di kabupaten Dhamasraya, dengan inisial R (30) dan pasangannya A (28). Kasus diketahui setelah seorang warga melihat postingan pelaku berupa foto-foto saat melakukan hubungan seks di salah satu akun media sosial mereka (Badri, 2018). Kasus perilaku LGBT yang menyimpang lainnya adalah 10 orang lesbian yang ditangkap SatPol PP karena memposting foto-foto yang berbau homoseks di akun *facebook*-nya (Primadoni, 2018). Dari berita-berita di atas menunjukkan bahwa bukti nyata dari fenomena yang berkaitan dengan orientasi seksual ini memang terjadi di provinsi Sumatera Barat.

Orientasi seksual merupakan sejauh mana seorang secara seksual tertarik terhadap anggota dari jenis kelamin yang sama ataupun yang berlawanan (Halgin & Whitbourne, 2010). Orientasi seksual berkembang selama rentang kehidupan, akan tetapi fenomena tersebut baru muncul ketika memasuki masa remaja, hal ini berhubungan dengan tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson yaitu fase identitas dan

kebingungan peran (Sanrock, 2003). Menurut Bancroft dalam (Santrock, 2003), orang-orang yang memiliki identitas yang kuat adalah orang-orang yang berhasil menyelesaikan tahapan ini namun orang-orang yang gagal pada tahapan ini akan berada dalam kebingungan. Penelitian juga membuktikan bahwa ketika remaja mencari identitas seksualnya mereka memiliki aturan seksual berupa pola yang khas berupa gambaran peran seseorang mengenai bagaimana individu berperilaku secara seksual. Sehingga perempuan dan laki-laki disosialisasikan agar mengikuti aturan seksual yang berbeda. Perbedaan aturan seksual antara perempuan dan laki-laki dapat menimbulkan masalah dan kebingungan bagi remaja ketika mencari identitas seksualnya. Hal ini didukung oleh penelitian Newman & Muzzonigro dalam (Santrock, 2003) mengatakan bahwa kebanyakan kaum gay merasa bingung ketika pertama kalinya mengetahui bahwa dirinya adalah seorang gay.

Di dalam psikologi abnormal, terdapat beberapa sudut pandang yang digunakan sebagai kriteria dalam mengonsepsikan abnormalitas, yaitu statistik, sosio kultural, dan *maladaptive*. Dalam hal ini, Indonesia menggunakan perspektif sosio-kultural sebagai kriteria dalam menggolongkan perilaku LGBT. *American Psychiatric Association* (APA) menyatakan di dalam DSM versi IV bahwa penggolongan perilaku menyimpang ditentukan oleh perbedaan budaya masing-masing bangsa. Oleh karena itu, perilaku LGBT di Indonesia merupakan perilaku menyimpang karena tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di

Indonesia (Winurini, 2016). Namun, dalam PPDGJ (Pedoman Penggolongan Penyakit dan Diagnosis Gangguan Jiwa) versi III yang diterbitkan oleh Kemenkes pada tahun 1993, LGB yang merasa labil mengenai orientasi seksualnya baru dianggap gangguan mental. Berbeda dengan LGB, T merupakan gangguan identitas jenis kelamin, karena mempunyai keinginan untuk hidup dengan identitas gender yang berlawanan dengan jenis kelamin secara biologis (Winurini, 2016).

Identitas gender secara normal didasarkan pada anatomi gender. Pada keadaan normal, identitas gender selaras dengan anatomi gender. Sedangkan Transgender merupakan diagnosis gangguan identitas gender yang menunjukkan ketidaknyamanan terhadap anatomi gender. Mereka baik pada anak – anak atau orang dewasa yang mempersepsikan diri secara psikologis sebagai anggota dari gender yang berlawanan secara terus-menerus (Jeffrey S, Rathus, & Green, 20016). Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang pernah peneliti lakukan pada seorang laki-laki transgender yang berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan. Subjek terlihat senang memakai make-up, suka menari, berjalan dengan sedikit menggoyangkan pinggul, berteman dengan perempuan, dan suka menggoda laki-laki.

Penderita *male to female* atau *waria* tidak dapat menerima dirinya sebagai laki-laki sehingga memiliki konsep diri yang negatif pada semua komponen yaitu gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran, dan identitas diri. Untuk mendapatkan gambaran fisik seorang perempuan, penderita

male to female akan menandandani tubuhnya, berperilaku seperti seorang perempuan, peran yang dimunculkan seperti yang diharapkan masyarakat pada seorang perempuan, sehingga identitas diri mengalami ketidaksesuaian dengan yang seharusnya (Lestari, 2013). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada salah seorang lesbian didapatkan bahwa adanya tekanan dan penolakan dari masyarakat ini menjadikan dia memiliki konsep diri yang negatif yang menyebabkan dia tidak percaya diri, memiliki harga diri yang rendah, tidak dapat menerima dirinya sendiri, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, subjek mengatakan bahwa terkadang ia merasa tidak mampu mengendalikan emosi, merasa hampa, tidak memiliki tujuan hidup, dan hanya bergantung kepada pasangannya. Konsep diri yang ideal adalah konsep diri yang positif karena individu cenderung mengembangkan sikap-sikap diri yang positif sehingga memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri (Rachmat, 2004). Konsep diri merupakan kebutuhan individu untuk mendeskripsikan dirinya sendiri, khususnya dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Johnson, 1986). Konsep diri yang positif dibentuk oleh kesadaran diri karena orang yang memiliki keyakinan yang baik terhadap perasaannya adalah pengendali yang handal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya dalam pengambilan keputusan (Goleman, 2002). Selain itu, menurut Fisher dalam (Daryanto, 2014) konsep diri merupakan salah satu aspek dari *self awareness*

(kesadaran diri) yang mengacu pada keyakinan serta identitas spesifik dari diri individu.

Menurut Karsudjono dalam (Julianto, Wagimin, & Muslim, 2016) *self awareness* dapat dikembangkan dengan analisis diri yaitu dengan meminta orang lain untuk menilai diri kita dan juga bisa dengan refleksi diri. Refleksi diri meliputi refleksi terhadap perilaku, kepribadian, sikap dan persepsi kita. Menurut (Morin, 2011) fungsi dari *self awareness* bagi individu yaitu perhatian pada diri sendiri, evaluasi diri, pengalaman, peningkatan pengetahuan tentang diri, bagaimana mengatur diri sendiri dan kondisi mental individu tersebut. *Self awareness* juga dapat diartikan interaksi individu, bagaimana individu menilai diri sendiri, ungkapan batin, dan citra individu terhadap dirinya sendiri.

Citra diri (*self image*) adalah bagaimana seseorang dalam menggambarkan dan membayangkan seperti apa dirinya (Chaplin, 2011). Citra diri terbagi menjadi dua, yaitu citra diri positif dan citra diri negatif. Individu dengan citra diri yang positif memiliki rasa percaya diri yang kuat dan memiliki kepribadian yang menyenangkan. Sebaliknya, individu dengan citra diri negatif akan merasa rendah diri, kurang memiliki dorongan dan semangat hidup, serta hanya memiliki kepuasan sendiri (Fleet & James, 1997). Citra diri (*self image*) ini termasuk salah satu sub domain dari ciri-ciri teori kepribadian Theodore Millon. Millon mengutarakan 15 jenis kepribadian yang salah satunya yaitu *dependent*. Orang dengan tipe kepribadian *dependent* tergantung dengan orang lain,

ingin selalu bersama orang lain dan juga akan melakukan berbagai cara agar dapat diterima dan bersama orang lain. Kepribadian *dependent* dibagi menjadi 2 yaitu : *dependent active (histrionic)* dan *independent passive (cooperative)* (Millon, 2011).

Individu dengan kepribadian *dependent active (histrionic)* selalu berusaha mendapatkan perlindungan dan perhatian dari orang lain, dengan cara sibuk memanipulasi dan menampilkan aktivitas yang menggairahkan, serta melakukan berbagai manuver untuk mendapatkannya (Millon, 2011). *Self-image* mereka biasanya *sociable*, yaitu memandang diri mudah bergaul, menarik dan manis, menggambarkan citra diri sebagai teman yang menarik dan menyenangkan serta mengajak orang lain pada kehidupan sosial yang menyenangkan. Mereka mempunyai *Mood / temperamen* yang disebut *fickle*, yaitu menunjukkan kehidupan yang dramatis dengan emosi yang dangkal, aktivitasnya berlebihan, tidak sabaran, mudah mencari perhatian dan mudah marah atau bosan (Millon, 2011).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 sampai 14 Oktober terhadap 4 orang subjek yang memiliki tipe kepribadian *dependent active* didapatkan bahwa mereka berpusat pada diri sendiri, terlalu memedulikan daya tarik fisik, dan merasa tidak nyaman bila tidak menjadi pusat perhatian. Mereka terlihat mudah bergaul dengan orang lain serta merasa senang saat mendapatkan pujian. Selain itu, mereka selalu ingin menampakkan diri

yang ideal untuk mencari perhatian dari orang lain terutama perhatian dari pasangan atau orang yang mereka sukai, salah satunya dengan cara bепенampilan menarik seperti menggunakan pakaian rapi, memakai *make up* (pada perempuan maupun pada gay yang berperan sebagai perempuan), mengikuti *fashion* terbaru, dan mewarnai rambut meskipun terkadang tidak sesuai dengan budaya mereka. Pada umumnya mereka juga terlihat menunjukkan reaksi yang berlebihan terhadap apa yang terjadi seperti mengekspresikan emosi. Ketika sedang marah, mereka terlihat mudah memaki, tidak segan mengucapkan kata-kata kotor, dan sampai mengajak lawannya untuk berkelahi atau melakukan kekerasan fisik kepada pasangannya. Mereka terlihat berteriak, melompat – lompat, dan menari-nari ketika mendapatkan pujian dari pasangannya atau dari orang yang mereka sukai.

Penyebab individu memiliki kepribadian *dependent active* salah satunya karena pola asuh orangtua, terutama ayah kepada anak perempuannya. Dibesarkan dalam lingkungan keluarga di mana orangtua berbicara tentang seks sebagai sesuatu yang kotor (Davidson, Naele , & Kring, 2006). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti pada tanggal 8 September 2018 yaitu 2 orang pelaku LGBT merupakan anak dari pemuka agama. Pelaku tersebut dibesarkan dengan kuatnya kontrol agama dari orangtuanya. Pada masa kecil anak-anaknya tidak dibiarkan bergaul oleh lingkungan sekitar, pelaku tersebut harus mengikuti aturan-aturan dan perintah-perintah agama serta mereka tidak diperbolehkan bermain dengan

lawan jenisnya. Hal tersebut membuat pelaku LGBT pada saat dewasa ingin mencoba memenuhi hasrat seksualnya dengan sesama jenisnya.

Kepribadian *dependent passive* memiliki ciri-ciri menunjukkan usaha memperoleh kesenangan dan menghindari kesakitan, dengan cara selalu mengaitkannya dengan orang lain. Ia slalu membutuhkan dukungan dan perhatian dari lingkungan luar. Mereka akan merasa kehilangan afeksi dan perhatian, dan bahkan akan mengalami kecemasan atau kesedihan jika tidak sesuai dengan orang lain. Individu dengan kepribadian ini terbentuk dari lingkungan keluarga yang memberi perlindungan secara berlebihan. Akibatnya dia gagal untuk menjadi seorang yang mandiri, serta gagal untuk membangun relasi yang layak dengan lingkungannya, sehingga subyek lebih banyak mengalah dari orang lain. *Self image* subyek merasa tidak tepat, yaitu memandang diri sebagai orang yang lemah, mudah pecah, tidak patut, disertai kepercayaan diri yang lemah, dan merasa diri tidak kompeten. Selain itu, subyek memiliki *mood/* temperamen *pacific*, yaitu tidak pemaarah, tidak memiliki keberanian untuk bersaing, serta cenderung menghindari ketegangan sosial maupun konflik-konflik interpersonal (Millon, 2011).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 sampai 14 Oktober terhadap 4 orang subjek yang memiliki tipe kepribadian *dependent passive* didapatkan bahwa mereka kurang tegas dan lebih sering mencari aman atau takut mengambil resiko dalam melakukan sesuatu serta belum bisa menentukan tujuan

hidupnya. Mereka hanya menjalani kehidupan yang terjadi saat ini dan belum bisa membuat rencana kehidupan kedepannya. Selanjutnya, mereka lebih patuh dan banyak mengalah agar tetap bisa menjalin hubungan dengan pasangan yang dicintainya. Sebagian dari mereka ada yang bersifat tertutup, cenderung sensitif mudah emosi dan cemas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing tipe kepribadian mempunyai *self image* yang berbeda sehingga individu dengan tipe kepribadian *dependent active* dan *dependent passive* memiliki konsep diri yang berbeda pula serta akan membentuk karakteristik *self-awareness* yang berbeda, seperti individu yang memiliki tipe kepribadian *dependent active* seolah memiliki konsep diri yang positif karena *Self-image* nya yang *sociable*, yaitu memandang diri mudah bergaul, menarik dan manis, menggambarkan citra diri sebagai teman yang menarik dan menyenangkan serta mengajak orang lain pada kehidupan sosial yang menyenangkan. Selanjutnya individu dengan tipe kepribadian *dependent passive* memiliki *self image* yang memandang diri sebagai orang yang lemah, mudah pecah, tidak adekuat, disertai kepercayaan diri yang lemah, dan merasa diri tidak kompeten seolah memiliki konsep diri yang negatif serta mereka lebih pasif dalam mengekspresikan emosinya serta cenderung untuk ketegangan sosial maupun konflik-konflik interpersonal.

Melihat fenomena – fenomena yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti ingin membuktikan perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *dependent*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti

dan membahas tentang, “Perbedaan *Self-Awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian *Dependent* pada LGBT di Provinsi Sumatera Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah, antara lain :

1. Sumatera Barat menjadi daerah terbanyak di Indonesia yang dihuni oleh kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender
2. Pelaku LGBT ada yang mengalami kebingungan identitas seksual, gangguan identitas gender, dan memiliki konsep diri yang negatif sehingga dapat berpengaruh terhadap kesadaran diri mereka.
3. Perbedaan tipe – tipe kepribadian *dependent* pada LGBT di Sumatera Barat

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian tentang “Perbedaan *Self Awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian *Dependent* Pada LGBT di Sumatera Barat.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah, antara lain :

1. Bagaimana *Self–Awareness* pada LGBT di Sumatra Barat?
2. Bagaimana gambaran tipe kepribadian *dependent* pada LGBT di Sumatera Barat ?

3. Bagaimana Perbedaan *Self–Awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian Dependen Pada LGBT di Sumatra Barat ?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui *Self–Awareness* pada LGBT di Sumatra Barat.
2. Mengetahui gambaran tipe kepribadian *dependent* pada LGBT di Sumatera Barat.
3. Mengetahui Perbedaan *Self–Awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian Dependen Pada LGBT di Sumatra Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah *literature* di bidang psikologi dan menunjang pengembangan psikologi dalam *setting* klinis.

2. Manfaat Praktis

- a. Data penelitian ini diharapkan mampu menunjang data penelitian induk/ penelitian payung mengenai profil kepribadian pada pelaku LGBT di Sumatera Barat
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran *self awareness* pelaku LGBT pada *stakeholder* terkait seperti KPA (Komisi Penanganan Aids) agar dapat membuat suatu program untuk meningkatkan *self awareness* pada pelaku LGBT serta dapat digunakan sebagai data dasar dalam upaya pencegahan perilaku

berisiko untuk meminimalisir akibat yang ditimbulkan perilaku seksual dan penyakit menular seksual HIV/AIDS.

- c. Penelitian ini mampu memberikan informasi kepada psikolog dalam pembuatan intervensi berdasarkan kepribadian pada pelaku LGBT
- d. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya mengenai pelaku LGBT untuk melakukan penelitian dengan kontrak-kontrak yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Awareness*

1. Pengertian *Self Awareness*

Self awareness merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang di rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan kepuasan sendiri. *Self awareness* yang tinggi antara lain mampu mengenali emosi dan pengaruhnya, termasuk menyadari keterkaitan antara mana emosi yang sedang di rasakan, mengetahui emosi tersebut mempengaruhi kinerja, serta memiliki kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka (Goleman, 2002). *Self awareness* juga kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan untuk memandu seseorang dalam mengambil keputusan, hal itu dilihat dari cara seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi serta aspek-aspek yang lainnya (Goleman, 2003).

Self awareness adalah suatu bentuk proses fisik dan psikologis yang memiliki hubungan timbal balik dengan kehidupan mental yang terkait dengan tujuan hidup, emosi dan proses kognitif yang mengikutinya. Individu yang memiliki *self awareness* akan mampu mengatur tujuan hidup, dan mengatur emosi agar tidak berdampak pada proses kognitifnya. Dan *self awareness* yang tinggi akan membuat seseorang untuk mampu berinovasi, berfikir secara sehat,

bertanggung jawab atas tindakannya, dan bisa mengambil resiko (Solso, 2008).

Self awareness sebagai kemampuan untuk berpikir secara sadar tentang diri sendiri. *Self awareness* melibatkan seperangkat kemampuan kognitif yang berbeda sehingga menjelaskan bagaimana seseorang menempatkan diri sebaik yang orang itu bisa, kemudian membayangkan apa yang orang lain mungkin pikirkan agar dapat beradaptasi dan bertahan hidup (Leary, 2004). *Self awareness* merupakan keadaan seseorang secara sadar dalam melakukan identifikasi, memproses, dan sadar mengenai dirinya. Fungsi dari kesadaran diri bagi individu yaitu perhatian pada diri sendiri, evaluasi diri, pengalaman, peningkatan pengetahuan tentang diri, bagaimana mengatur diri sendiri dan kondisi mental individu tersebut. *Self awareness* juga dapat diartikan interaksi individu, bagaimana individu menilai diri sendiri, ungkapan batin, dan citra individu terhadap dirinya sendiri (Morin, 2011). Selanjutnya, menurut Fisher dalam (Daryanto, 2014) *self awareness* yaitu seseorang yang mengetahui tentang dirinya sendiri dan menyadari siapa dan apa yang mereka lakukan dan katakan. Mereka juga dapat mempersepsika siapa dirinya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, *Self awareness* merupakan suatu keadaan individu yang sadar atas dirinya, yakni mengetahui penyebab munculnya suatu emosi yang dirasakan, sadar

akan kekuatan dan kelemahan diri, dan mampu merasakan atau memikirkan dampak dari perilaku yang akan ia perbuat.

2. Faktor – Faktor Pembentuk *Self Awareness*

Menurut Morin (2011) pembentuk *self awareness* yaitu :

a. Lingkungan Sosial

Perbandingan dengan orang lain memotivasi individu untuk mengambil perspektif orang lain untuk memperoleh sudut pandang obyektif pada diri mereka sendiri. Dalam posisi ini, individu menjadi sadar diri dan dapat memperoleh informasi tentang diri.

b. Lingkungan Fisik

Persepsi visual dan interaksi fisik dengan suatu objek menumbuhkan diferensiasi dunia-sendiri. Lingkungan fisik mengandung rangsangan pemusatan diri yang mendorong perhatian diri. Stimulus ini juga dapat dilihat sebagai objek yang memantulkan diri. Satu dapat memperoleh informasi penting tentang seseorang fitur wajah dan ekspresi, tingkah laku, nada suara, tinggi badan dan berat badan, warna kulit dan kulit, gaya rambut, dan lain-lain dengan mengamati diri sendiri di cermin atau melihat diri sendiri pada video. Terkena berbagai gagasan atau emosi yang berbeda (misalnya, penilaian jurnalis atas suatu peristiwa) cenderung memunculkan

pengambilan perspektif dan kesadaran diri (misalnya, bagaimana *saya* menilai peristiwa ini ?).

c. *Self*

Diri dapat menjadi objek perhatian sendiri dan merefleksikan dirinya sendiri sehingga menjadi sumber informasi diri yang berharga.

Terdapat lima faktor yang membentuk *self awareness* menurut Solso (2008) yaitu sebagai berikut :

a. Attention (Perhatian)

Merupakan kesadaran individu untuk mengarahkan perhatian terhadap peristiwa baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun lingkungannya. Atensi kita terhadap suatu objek tidaklah bersifat arbitrer (sewenang-wenang), melainkan dikendalikan oleh suatu “mata pelacak” (*searching eye*) yang mencari detail-detail yang bila dikombinasikan dengan pengetahuan dunia yang lebih luas, akan membentuk fondasi bagi kesadaran yang lebih komprehensif.

b. Wakefulness (Kesiagaan/Keterjagaan)

Kesiagaan memiliki tingkat atau level yang berbeda-beda dan akan berpengaruh terhadap atensi. Kesadaran merupakan kondisi mental yang dialami seseorang sepanjang hidupnya. Dalam konteks ini kesiagaan telah mempengaruhi atensi pada setiap level kesiagaan tersebut. Sebagai contoh, kemarin malam

anda tidur dan sekarang ini anda terjaga (seharusnya), itulah dua kondisi kesadaran yang berbeda secara radikal. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa kesadaran diri terdiri dari berbagai level kesiagaan yang berbeda-beda.

c. Architecture (Arsitektur)

Kesadaran merupakan sejumlah proses neurologis yang diinterpretasikan melalui fenomena sensorik, sematik, kognitif, dan emosional yang ada secara fisik maupun secara imajinatif. Dalam konteks ini kesadaran terjadi karena proses neurologis yang berkesinambungan. Contoh dari kesadaran yang dipertahankan dalam otak adalah bahasa, dimana bahasa memberikan kontribusi amat besar dan penting bagi kesadaran, yakni memberikan identifikasi semantik dan pengorganisasian terhadap suatu objek.

d. Recall of Knowledge (Mengingat Pengetahuan)

Mengingat pengetahuan merupakan suatu proses pengambilan informasi mengenai hal-hal pribadi dan dunia disekelilingnya. Kesadaran memungkinkan manusia untuk mendapatkan akses ke pengetahuan melalui proses recall (dan rekognisi) terhadap informasi mengenai diri pribadi dan mengenai dunia ini. Proses tersebut dilaksanakan terutama dengan bantuan proses-proses atensional yang dilaksanakan secara internal dan eksternal.

e. Emotive (Emotif)

Merupakan suatu kondisi sadar, yang biasa dianggap sebagai suatu bentuk perasaan atau emosi, dimana emosi muncul sebagai kondisi internal untuk merespon peristiwa-peristiwa eksternal.

3. Aspek – Aspek *Self Awareness*

Menurut Goleman (2003) ada tiga dimensi dari kemampuan *self awareness* yaitu :

a. Kesadaran emosional diri (*Emotional self awareness*).

Kesadaran emosional diri yaitu mencerminkan pentingnya mengenali perasaan sendiri. Pada tingkat lain, kesadaran emosional diri adalah kunci untuk menyadari kekuatan dan kelemahan sendiri (Goleman, 2003).

b. Penilaian diri yang akurat (*Accurate self assessment*).

Orang-orang dengan penilaian diri yang akurat mampu mengenali kekuatan dan kelemahan, mencari umpan balik dan belajar dari kesalahan, mengetahui bagaimana cara mengembangkan diri dan kapan harus bekerja sama dengan orang lain yang dapat mengimbangi kekurangan mereka (Goleman, 2003).

c. Kepercayaan diri (*Self confidence*).

Kepercayaan disini adalah kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri (Goleman, 2003).

Leary (2004) menunjukkan bahwa ada 4 aspek yang mendasari *self awareness*, yaitu :

- a. Berpikir tentang diri sendiri melalui masa lalu dan masa depan
Kemungkinan seseorang mengingat masa lalu dan membayangkan masa depan. Merefleksikan pengalaman masa lalu dan digunakan untuk membentuk keputusan untuk menghindari kesalahan yang sama.
- b. Intropeksi pada pikiran, perasaan, dan motif
Mendorong pemahaman diri, memperkirakan afektif yang akan dimunculkan dan meningkatkan kepatuhan terhadap nilai dan standar pribadi
- c. Konseptualisasi, evaluasi karakteristik, dan kemampuan aksi seseorang
Memperbaiki keputusan yang diambil dan mempertimbangkan kemampuan serta aksi yang telah atau akan dilakukan.
- d. Berpikir mengenai pandangan orang lain
Memikirkan pandangan orang lain terhadap diri pribadi agar dapat meningkatkan interaksi sosial yang afektif dan menunjukkan perilaku yang tepat sesuai normatif.

Menurut Fisher (dalam Daryanto, 2014) mengemukakan bahwa *self awareness* memiliki beberapa aspek yang mengacu pada identitas spesifik dari individu. Aspek-aspek tersebut adalah :

a. Konsep diri (*self-concept*).

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri (karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional).

b. Proses menghargai diri sendiri (*self-esteem*).

Harga diri adalah dasar untuk membangun hubungan antar manusia yang positif, proses belajar, kreativitas serta rasa tanggung jawab pribadi. Harga diri merupakan penguat yang merekatkan kepribadian individu menjadi satu struktur yang positif, utuh, dan efektif. Pada tiap tahapan kehidupan individu, harga diri inilah yang menentukan tingkat kemampuan mengolah sumber daya atau potensi yang dibawanya sejak lahir.

c. Identitas diri individu yang berbeda-beda (*mutiple selves*).

Menurut Fisher *multiple selves ialah* ketika individu melakukan suatu aktivitas, kepentingan, dan hubungan sosial. Ketika individu tersebut terlibat dalam hubungan interpersonal, maka ia memilih dua konsep diri. Pertama : persepsi mengenai diri sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri individu itu sendiri. Kedua : identitas berbeda juga dapat dilihat dari bagaimana individu memandang “diri ideal” nya. Saat bagian konsep diri memperlihatkan siapa diri individu yang

“sebenarnya” dan bagian lain memperlihatkan ingin “menjadi apa”. Identitas ini disebut juga dengan kesadaran diri pribadi dan kesadaran diri publik.

Berdasarkan aspek-aspek dari dua ahli di atas, maka peneliti memakai aspek :

1. *Emotional Awareness*
2. *Self Concept*
3. *Self Esteem*
4. *Multiple Selves*

B. Tipologi Kepribadian *Dependent* Millon

Kepribadian merupakan sebuah pola yang menetap tentang bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu, menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain dan berpikir mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya yang diwujudkan secara luas dan dalam baik dalam konteks pribadi maupun sosial (Millon, 2011).

Millon (2011) mendefenisikan kepribadian *dependent* adalah tipe kepribadian tergantung atau seseorang yang mana sangat tergantung dengan orang lain dan akan merasa gelisah ketika tidak dapat bersama orang lain dan juga akan melakukan berbagai cara agar dapat diterima dan bersama orang lain

Tipe kepribadian *dependent* terbagi menjadi 2 tipe yaitu :

1. *Dependent Active* (Histrionik)

Individu dengan kepribadian histrionik selalu berusaha mendapatkan perlindungan dan perhatian dari orang lain dengan cara sibuk memanipulasi, dan menampilkan aktivitas yang menggairahkan, serta melakukan berbagai manuver untuk mendapatkannya (Millon, 2011). Individu dengan kepribadian *dependent active*, meskipun kehidupannya lebih mengarah pada orang lain, tetapi mereka tidak pasif. Bahkan aktif untuk memanipulasi orang lain untuk memperoleh perhatian, kebaikan hati orang lain, serta senantiasa berusaha untuk menghindari aktivitas yang tidak akan mendatangkan pengakuan dan perhatian orang lain. Individu dengan kepribadian histrionik ini tidak pernah puas untuk mengejar afeksi. Perilaku sosialnya licik. Seringkali berusaha untuk menonjolkan kepercayaan dirinya, meskipun sesungguhnya sebagai upaya untuk menyembunyikan ketakutan akan ketahuan aslinya, sebagai individu yang ingin memperoleh penerimaan dan pengakuan orang lain (Millon, 2011).

- a. Etiologi : anak-anak yang sedikit memperoleh *punishment* dan sangat banyak memperoleh reward.
- b. Tindakan-tindakan yang diekspresikan : afektif, yaitu menunjukkan reaksi yang sangat berlebihan, cenderung mencari stimulasi dan perhatian orang lain melalui tindakan impulsivitas; menunjukkan kemampuan berfikir rendah, reaksi-reaksi lebih bersifat teatrikal,

- dan menunjukkan kegemaran untuk memperoleh kegembiraan sesaat, maupun mencapai keuntungan dan kesenangan yang cepat.
- c. Perilaku interpersonal : genit : aktif mencari pujian dengan memanipulasi orang lain untuk memperoleh keuntungan yang dibutuhkan, atau untuk memperoleh ketentraman hatinya; individu ini cenderung mencari perhatian dan persetujuan orang lain; dia sangat bergantung pada orang lain, dan cenderung mendramatisasi diri, serta menunjukkan kegairahan yang tinggi
 - d. Kognitif style : bertingkah laku tidak karuan (*flighty*): menghindari introspeksi atas perilakunya, dan lebih tertarik pada kejadian luar yang sesaat, dan dengan perhatian yang cepat berlalu; serta rendahnya kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman-pengalamannya yang diperoleh, sebagai akibat tidak terfokusnya perhatian terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.
 - e. Mekanisme regulasi : disosiasi: mengatur tampilan dirinya dengan menciptakan suatu keberhasilan sosial yang atraktif, tetapi perubahannya berlangsung secara tiba-tiba: melalui pengalihan diri untuk menghindari dan mengintegrasikan pemikiran dan emosi yang tidak menyenangkan
 - f. Self image : *sociable*: memandang diri mudah bergaul, menarik dan manis, menggambarkan citra diri sebagai teman yang menarik dan menyenangkan serta sibuk untuk membujuk orang lain dengan orientasi pada kehidupan sosial yang menyenangkan.

- g. Gambaran tentang objek : *swallow*: menggambarkan kondisi internal yang sebagian besar tidak mendalam (*superficial*), serta afeks yang tidak menyatu dengan ingatan-ingatan, maupun konflik-konfliknya, serta lebih menuruti dorongan dan mekanisme yang tidak substansial.
 - h. Morphologic : *disjoined*: kemampuan menjalin relasi rendah, disertai kurangnya kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian dari proses-proses pengaturan dan pengendalian internal, untuk menahan impuls, maupun mengkoordinasikan pertahanan diri dan penyelesaian konflik-konflik yang seharusnya dilakukan; subyek gagal untuk memadukan serta menstabilkan pemikiran, perasaan dan tindakan-tindakannya; biasanya pikiran, perasaan, maupun tindakannya tidak saling berhubungan.
 - i. Mood / temperamen : *fickle*: menunjukkan kehidupan yang dramatis dengan emosi yang dangkal; aktivitasnya berlebihan, tidak sabaran, mudah mencari perhatian dan mudah marah atau bosan.
2. *Dependent Passive* (Koperatif)

Individu dengan kepribadian *dependent passive* menunjukkan usaha memperoleh kesenangan dan menghindari kesakitan, dengan cara selalu mengaitkannya dengan orang lain. Ia selalu membutuhkan dukungan dan perhatian dari lingkungan luar. Mereka akan merasa kehilangan afeksi dan perhatian, dan bahkan akan mengalami kecemasan atau kesedihan, jika tidak sesuai dengan orang lain. Subyek

menunjukkan perasaan rendah diri, dan tidak memiliki kemampuan untuk penegasan diri. Hal ini akibat dari pembelajaran sebelumnya, di mana dia memperoleh reward dari lingkungannya, dengan tidak dipersiapkan untuk meningkatkan keterampilan diri, dan bahkan lebih banyak diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Mereka lebih banyak belajar untuk memperoleh perlindungan dan rasa aman dari sumber-sumber pemeliharaan. Individu dengan kepribadian *dependent passive* terbentuk dari lingkungan keluarga yang memberi perlindungan secara berlebihan. Akibatnya dia gagal untuk memperoleh kompetensi untuk kemandirian, serta gagal untuk membangun relasi yang adekuat dengan lingkungannya, sehingga subyek lebih banyak mengalah dari orang lain (Millon, 2011).

- a. Etiologi : datang dari lingkungan keluarga yang sangat melindungi
- b. Tindakan-tindakan yang diekspresikan : merasa tidak kompeten: menampilkan suatu sikap yang sangat patuh dan pasif, kurang keberanian untuk penegasan diri, serta menunjukkan cenderung untuk menghindar dari tugas dan tanggung jawab sebagai individu dewasa.
- c. Perilaku interpersonal : *submissive* (patuh) : kebutuhan untuk menjadi bawahan dari orang yang kuat, cenderung akan mempertahankan figur otoritas sebagai tempat berlindung. oleh karena itu dia bersikap sangat patuh, dan selalu mengalah terhadap

otoritas, dan dia selalu mencari ketentraman dengan mengorbankan dirinya

- d. Kognitif style : *naive* : mudah dipengaruhi, tidak memiliki kecurigaan terhadap orang lain, mudah ditipu; subyek tidak menampakkan kesedihan yang mengarah pada kesulitan dalam relasi interpersonalnya. Subyek menunjukkan kelemahan di dalam menghadapi permasalahan-permasalahan obyektif, sehingga permasalahan kecil yang dihadapinya sering secara berangsur-angsur menjadi semakin sulit.
- e. Mekanisme regulasi : *introjection*: menunjukkan ketergantungan pada orang lain ; dalam arti untuk memperkuat keyakinan diri, serta meningkatkan eksistensinya dengan cara membuang jauh-jauh persepsinya kearah individu independent, serta menghindari untuk membuka konflik dan pertentangan dengan orang lain, di dalam relasi sosialnya
- f. Self image : merasa tidak tepat: memandang diri sebagai orang yang lemah, mudah pecah, tidak adekuat, disertai kepercayaan diri yang lemah, dan merasa diri tidak kompeten
- g. Gambaran tentang objek : *immature* : gambaran internalnya ditandai dengan gagasan-gagasan sederhana, serta ingatan-ingatan yang tidak lengkap, serta dorongan-dorongan yang kurang sempurna, disertai impuls-impuls kekanak-kanakannya. Di

samping itu, individu tersebut menunjukkan sedikit kompetensi untuk mengatasi dan menyelesaikan stres-stres yang dihadapinya

- h. Morphologic : *inchoate*: untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, serta tugas-tugasnya sebagai seorang dewasa, dia akan menggantungkan tanggung jawabnya terhadap orang lain; kemampuan mekanisme internal maupun kemampuan mengatur kendali serta beragam proses adaptasinya tidak berkembang dengan baik; demikian pula subyek tidak menunjukkan kemampuan untuk membedakan permasalahan yang dihadapi, serta fungsi dari sistem untuk menjadi pribadi independet tidak berkembang.
- i. Mood / temperamen : *pacific*: tidak pemaah, tidak adanya sikap kompetitif; serta menunjukkan cenderung untuk menghindari ketegangan sosial maupun konflik-konflik interpersonal.

C. LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender)

1. Pengertian LGBT

a. Lesbian

Lesbian mengacu pada wanita atau seorang gadis yang tertarik secara fisik, emosional, dan seksual kepada orang yang memiliki jenis kelamin yang sama (Holmes, 2003). Lesbi adalah label yang diberikan untuk menyebut homoseksual perempuan atau perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lainnya (Ricch, 2000). Lesbi merupakan perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain

atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasi dirinya sebagai lesbi (Crawford, 2000).

Menurut (Tan, 2005) terdapat beberapa bentuk perempuan lesbian diantaranya: Butch (B) adalah lesbi yang berpenampilan tomboy, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek). Femme (F) adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan Andro atau Androgyne (A) adalah perpaduan penampilan antara butch dan femme. Lesbi ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya.

b. Gay

Lesbian mengacu pada laki-laki yang tertarik secara fisik, emosional, dan seksual kepada orang yang memiliki jenis kelamin yang sama (Holmes, 2003). Gay sering kali digunakan untuk menyebut pria yang memiliki kecenderungan mencintai sesama jenis. Gay merupakan lelaki yang mempunyai orientasi seksual terhadap sesama lelaki (Atwater & Duffy, 2005). Gay adalah suatu istilah bahasa sehari-hari untuk menyebut homoseks, kini sering kali diakui oleh orang-orang homoseks, yang secara terang-

terangan menyatakan orientasi seks mereka (Kartono & Dali, 1987). Sedangkan menurut *Amerikan Psyciatric Association* (APA) tahun 2013, Gay merupakan perilaku menyimpang seksual dimana laki laki tertarik dengan sesama laki laki. Gay juga disebut dengan homoseksual.

Kaum gay memiliki ciri-ciri yang membantu mereka untuk mengenali dan dikenali dengan sesama gay dan di dalam masyarakat. Ciri-ciri tersebut terkadang sengaja dibentuk oleh mereka, tapi ada juga yang dilakukan secara tidak sengaja atau pembawaan secara naluri. Berikut adalah karakteristik atau ciri-ciri yang dimiliki kaum gay; Gay lebih menyukai mengenakan pakaian ketat, karena dapat memperlihatkan lekuk tubuh si pemakai. Bagi gay, lekukan tubuh merupakan daya jual tersendiri. Gay lebih senang memakai warna mencolok. Dalam berkomunikasi gaya bicaranya pun lebih feminin dan perhiasan yang dikenakannya pun cenderung ramai. Bahkan itu merupakan alat komunikasi sesama gay. Ciri lainnya adalah selalu tertarik pada aktivitas yang biasanya dilakukan wanita (Akhmad & Migdad, 2001).

c. Biseksual

Menurut Holmes (2003) biseksual adalah individual yang mungkin tertarik secara fisik, emosional, dan seksual terhadap kecerdasan emosi laki-laki dan wanita. Sedangkan menurut *Amerikan Psyciatric Association* (APA) tahun 2013, Biseksual

merupakan perilaku menyimpang dimana seseorang menyukai dua gender sekaligus baik wanita maupun pria.

Biseksual yaitu mencintai seorang kawan puteri, sekaligus mencintai kawan seorang pria. Maka periode adolens, predisposisi biseksual bisa berubah karena pengaruh stimulasi hormone-hormon. Yaitu biseksualitas tersebut dapat berubah menjadi homoseksual atau justru berubah menjadi heteroseksual (mencintai pria, pribadi jenis kelamin lainnya (Kartono K. , 2008).

d. Transgender

Transgender atau transseksual adalah individu yang menolak atau ingin hidup secara permanen sebagai lawan jenis dari kelahirannya atau jenis kelamin aslinya (Holmes, 2003). Transgender adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan bagi orang yang melakukan, merasa, berfikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir. Transgender tidak mengacu pada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual orangnya. Seorang transgender dapat saja mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, atau biseksual (Yash, 2003). Menurut *American Psychiatric Association* (APA) tahun 2013, Transgender merupakan perubahan alat kelamin dikarenakan seseorang merasa alat kelaminnya tidak menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya yang merupakan kebalikan dari apa yang dia miliki. Kondisi ini memicu

seorang wanita yang memiliki sifat tomboy dan merasa seperti laki laki akan merubah jenis kelaminnya menjadi laki laki dan juga sebaliknya dengan cara operasi kelamin.

2. LGBT dalam Perspektif Psikologi

Menurut *Amerikan Psyciatric Association* (APA) tahun 2013, DSM-III yang diterbitkan pada tahun 1973 menyatakan bahwa homoseksualitas dinyatakan sebagai sebuah gangguan HANYA jika orientasi seksual homoseksual orang tersebut mengganggu dirinya atau dengan kata lain dia tidak mau menjadi homoseksual. DSM-III kemudian mengalami revisi dan pada edisi revisi ini, homoseksualitas sudah tidak dianggap sebagai sebuah gangguan sama sekali. Alasannya adalah karena para komite DSM menyatakan bahwa adalah normal bagi seorang homoseksual untuk merasa terganggu dengan orientasi seksualnya pada saat ia pertama kali menyadari bahwa ia seorang homoseksual. Oleh karena itu perasaan terganggu yang dirasakan seorang homoseksual bukanlah sebuah gangguan. Pada DSM-IV, homoseksual sudah benar-benar dihilangkan dan tidak dicantumkan lagi sebagai gangguan kejiwaan maupun penyimpangan seksualitas.

Di Indonesia, pedoman yang digunakan adalah PPDGJ (Pedoman Penggolongan Penyakit dan Diagnosis Gangguan Jiwa) versi III yang diterbitkan oleh Kemenkes pada tahun 1993, yang mana mengacu pada ICD versi X. LGB baru dianggap gangguan mental apabila yang bersangkutan merasa labil tentang orientasi seksualnya. Berbeda

dengan LGB, T masuk ke dalam gangguan identitas jenis kelamin, yaitu keinginan untuk hidup dengan identitas gender yang berlawanan dengan jenis kelamin secara biologis (Winurini, 2016).

Di dalam psikologi abnormal, ada beberapa perspektif yang digunakan sebagai kriteria dalam mengonsepsikan abnormalitas, yaitu statistik, sosio kultural, dan *maladaptive*. Dalam hal ini, sangat jelas terlihat bahwa Indonesia menggunakan perspektif sosio-kultural sebagai kriteria dalam menggolongkan perilaku LGBT. Ini memang menjadi sesuatu yang relatif, namun APA menyatakan di dalam DSM versi IV bahwa: *“It is important to note that notions of deviance, standards of sexual performance, and concepts of appropriate gender role can vary from culture to culture.”* Pernyataan ini menyiratkan bahwa perbedaan budaya masing-masing bangsa turut menentukan penggolongan perilaku menyimpang. Perilaku LGBT disebut menyimpang di Indonesia, alasannya karena tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia (Winurini, 2016).

Dari segi psikiatri ada dua macam homoseksual, yakni homoseksual ego sistonik (sinkron dengan egonya) dan ego distonik (tidak sinkron dengan egonya). Seorang homoseks ego sistonik adalah seorang homoseksual yang tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ditimbulkan, serta tidak ada desakan, dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Hasil penelitian beberapa ahli menunjukkan, orang-orang

homoseksual ego sistonik mampu mencapai status pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi sama tingginya dengan orang-orang bukan homoseksual, bahkan kadang-kadang lebih tinggi (Waldner-Haugrud, 1999).

Sebaliknya, seorang homoseksual ego distonik adalah individu homoseksual yang mengeluh dan merasa terganggu akibat konflik psikis yang dialaminya. Individu senantiasa tidak atau sedikit sekali terangsang oleh lawan jenis dan hal itu menjadi penghambat untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakannya. Dorongan homoseksual yang dirasakannya menyebabkan dia merasa cemas, tidak disukai dan sedih. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, malu, cemas serta perasaan tertekan atau depresi. Umumnya individu homoseksual ego distonik adalah individu yang merasa takut, bersalah, tidak dapat menerima dirinya sebagai seorang homoseksual dan berpura-pura sebagai seorang yang heteroseksual. Kondisi ini mengakibatkan individu homoseksual ego distonik dianggap sebagai individu yang mengalami gangguan psikoseksual (Waldner-Haugrud, 1999).

3. Faktor Penyebab LGBT

Menurut (Kartono K, 2006) penyebab individu menjadi seorang homoseksual dikarenakan beberapa hal sebagai berikut :

a. Faktor hereditas

Adanya ketidakseimbangan hormon-hormon seks dalam tubuh.

b. Pengaruh lingkungan

Pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan seksual yang normal, misalnya pola asuh dan lingkungan terdekat yang mempengaruhi individu untuk merangsang munculnya perilaku homoseksual.

c. Pengalaman traumatis

Adanya pengalaman buruk di masa lalu yang terus melekat dalam benaknya sehingga menimbulkan kebencian tertentu.

d. Mencari kepuasan relasi homoseksual

Individu mencari kepuasan homoseksual dikarenakan dirinya pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan dan berkesan pada masa remaja

Beberapa penyebab menjadi lesbian menurut (Tan, 2005) adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh keadaan keluarga ,hubungan antara ayah dan ibu yang sering cekcok.

Antara orang tua dan dengan anak-anak yang tidak harmonis atau bermasalah serta peran ibu lebih dominan sehingga anak kekurangan figur ayah.

b. Pengalaman seksual buruk pada masa kanak-kanak

Pelecehan seksual dan kekerasan yang dialami seorang perempuan pada masa kanak-kanak bisa menyebabkan anak tersebut menjadi seorang lesbian pada waktu dewasanya.

c. Pengaruh lingkungan

Pengaruh lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi seseorang untuk bertingkah laku seperti orang-orang dimana dia berada.

D. Kaitan antara *Self-Awareness* dan Tipe Kepribadian *Dependent* pada LGBT

Menurut (Halgin & Whitbourne, 2010) orientasi seksual merupakan sejauh mana seorang secara seksual tertarik terhadap anggota dari jenis kelamin yang sama ataupun yang berlawanan. Berdasarkan Santrock (2003), orientasi seksual berkembang selama rentang kehidupan, akan tetapi fenomena tersebut baru muncul ketika memasuki masa hal ini berhubungan dengan tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson yaitu fase identitas dan kebingungan peran. Menurut Bancroft (dalam Santrock, 2003), orang-orang yang memiliki identitas yang kuat adalah orang berhasil menyelesaikan tahapan ini namun orang-orang yang gagal pada tahapan ini akan berada dalam kebingungan. Penelitian juga membuktikan ketika remaja mencari identitas seksualnya mereka memiliki aturan seksual berupa pola yang khas berupa gambaran peran seseorang mengenai bagaimana individu berperilaku secara seksual. Sehingga perempuan dan laki-laki disosialisasikan agar mengikuti aturan seksual yang berbeda. Perbedaan aturan seksual antara perempuan dan laki-laki dapat menimbulkan masalah dan kebingungan bagi remaja ketika mencari identitas seksualnya. Hal ini didukung oleh penelitian Newman &

Muzzonigro dalam (Santrock, 2003) mengatakan bahwa kebanyakan kaum gay merasa bingung ketika pertama kalinya mengetahui bahwa dirinya adalah seorang gay.

Dalam PPDGJ (Pedoman Penggolongan Penyakit dan Diagnosis Gangguan Jiwa) versi III yang diterbitkan oleh Kemenkes pada tahun 1993, LGB baru dianggap gangguan mental apabila yang bersangkutan merasa labil tentang orientasi seksualnya. Berbeda dengan LGB, T masuk ke dalam gangguan identitas jenis kelamin, yaitu keinginan untuk hidup dengan identitas gender yang berlawanan dengan jenis kelamin secara biologis (Sulis, 2016). Identitas gender secara normal didasarkan pada anatomi gender. Pada keadaan normal, identitas gender konsisten dengan anatomi gender. Sedangkan Transgender merupakan diagnosis gangguan identitas gender baik pada anak – anak atau orang dewasa yang mempersepsikan diri secara psikologis sebagai anggota dari gender yang berlawanan dan yang secara terus-menerus menunjukkan ketidaknyamanan terhadap anatomi gender mereka (Jeffrey S, Rathus, & Green, 20016). Selain itu, menurut Lestari (2014) penderita *male to female* atau *waria* memiliki konsep diri yang sangat negatif dari semua komponen yang ada baik gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran, dan identitas diri karena jelas terlihat bahwa individu dengan *male to female* tidak dapat menerima dirinya sebagai laki-laki. Kebingungan identitas seksual, gangguan identitas gender, dan konsep diri yang negatif pada LGBT di

atas tentu berkaitan dengan *self awareness* subyek sehingga mereka tidak memiliki kontrol yang kuat untuk menangani diri dia sendiri.

Secara umum, orang-orang yang secara alami memiliki *self awareness* yang tinggi dipaksa untuk memperhatikan diri mereka sendiri : diri yang sebenarnya (siapa seseorang), diri ideal (siapa yang ingin), dan diri yang seharusnya (Wicklund & Frey, 1980). Menurut Morin (2011), salah satu faktor pembentuk self-awareness adalah *self*, yaitu diri dapat menjadi objek perhatian sendiri dan merefleksikan dirinya sendiri sehingga menjadi sumber informasi diri yang berharga. Purwanto (1990) mengatakan bahwa *self* adalah anggapan dan perasaan tertentu tentang siapa, apa, dan di mana sebenarnya ia berada. Selain itu, *self* merupakan salah satu aspek penting dari kepribadian. Selanjutnya, Morin (2011) juga mengatakan *self awareness* dapat diartikan interaksi individu, bagaimana individu menilai diri sendiri, ungkapan batin, dan citra individu terhadap dirinya sendiri.

Citra diri (*self image*) adalah jati diri seperti yang digambarkan atau yang dibayangkan (Chaplin, 2011). Citra diri merupakan sub komponen dari konsep diri. Citra diri terbagi menjadi dua, yaitu citra diri positif dan citra diri negatif. Individu dengan citra diri yang positif memiliki rasa percaya diri yang kuat dan memiliki kepribadian yang menyenangkan. Sebaliknya, individu dengan citra diri negatif akan merasa rendah diri, kurang memiliki dorongan dan semangat hidup, serta hanya memiliki kepuasan sendiri (Fleet & James, 1997). Citra diri (*self image*)

ini termasuk salah satu sub domain dari ciri-ciri teori kepribadian Theodore Millon yaitu kepribadian *dependent*. Kepribadian *dependent* dibagi menjadi 2 yaitu : *dependent active (histrionic)* dan *independent passive (cooperative)* (Millon,2011).

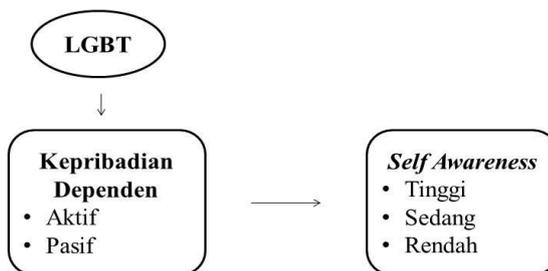
Individu dengan kepribadian *dependent active (histrionic)* mempunyai *self-image* yang *sociable*, yaitu memandang diri mudah bergaul, menarik dan manis, menggambarkan citra diri sebagai teman yang menarik dan menyenangkan serta mengajak orang lain pada kehidupan sosial yang menyenangkan. Mereka mempunyai *mood / temperamen* yang disebut *fickle*, yaitu menunjukkan kehidupan yang dramatis dengan emosi yang dangkal; aktivitasnya berlebihan, tidak sabaran, mudah mencari perhatian dan mudah marah atau bosan. Pada individu yang memiliki tipe kepribadian *dependent passive*, memiliki *self image* yang memandang diri sebagai orang yang lemah, mudah pecah, tidak adekuat, disertai kepercayaan diri yang lemah, dan merasa diri tidak kompeten. Selain itu, subyek memiliki *mood/ temperamen pacific*, yaitu tidak pemaarah, tidak adanya sikap kompetitif; serta menunjukkan cenderung untuk menghindari ketegangan sosial maupun konflik-konflik interpersonal (Millon, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa LGBT dengan tipe kepribadian *dependent active* dan *dependent passive* memiliki karakteristik *self-awareness* yang berbeda, seperti individu yang memiliki

tipe kepribadian *dependent active* seolah memiliki konsep diri yang positif karena *self-image* nya yang *sociable*, yaitu memandang diri mudah bergaul, menarik dan manis, menggambarkan citra diri sebagai teman yang menarik dan menyenangkan serta sibuk untuk membujuk orang lain dengan orientasi pada kehidupan sosial yang menyenangkan namun menunjukkan kehidupan yang dramatis dengan emosi yang dangkal dan mudah berubah. Selanjutnya individu dengan tipe kepribadian *dependent passive* memiliki *self image* yang memandang diri sebagai orang yang lemah, mudah pecah, tidak adekuat, disertai kepercayaan diri yang lemah, dan merasa diri tidak kompeten seolah memiliki konsep diri yang negatif serta mereka lebih pasif dalam mengekspresikan emosinya serta menunjukkan cenderung untuk menghindari ketegangan sosial maupun konflik-konflik interpersonal. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *dependent* pada LGBT di Sumatera Barat.

E. Kerangka konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan, maka kerangka konseptual dari perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian dependen pada LGBT di Sumatera Barat sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Hipotesis Penelitian

H_a: Terdapat perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian dependen pada LGBT di Sumatera Barat

H₀: Tidak terdapat perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian dependen pada LGBT di Sumatera Barat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *dependent* pada LGBT di Sumatera Barat, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian tingkat *self awareness* LGBT berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa LGBT pada situasi tertentu sudah mampu dalam mengenali diri sendiri, mampu mengendalikan emosi serta mampu dalam memikirkan dampak dari suatu tindakan sehingga bertanggung jawab.
2. Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *dependent* pada LGBT di Sumatera Barat.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pengolahan data yang telah peneliti jabarkan diatas, maka peneliti menyarankan :

1. Bagi Subjek diharapkan untuk dapat, menerima dan memahami kelebihan dan kekurangan diri sehingga dapat mencintai diri sendiri, serta mampu memikirkan dampak dari suatu tindakan yang dilakukan. Selain itu, peneliti menyarankan kepada LGBT dengan kepribadian *dependent* untuk berkonsultasi dengan

psikolog agar dapat menjalankan kehidupan ke arah yang lebih baik.

2. Bagi orang terdekat diharapkan mampu memberikan penilaian secara objektif kepada LGBT yang mempunyai tipe kepribadian *dependent* agar mereka dapat memperbaiki diri dan mencapai tujuan hidup.
3. Bagi *stakeholder* terkait diharapkan dapat membentuk dan melaksanakan program-program seperti melakukan penyuluhan atau pelatihan yang berkaitan dengan meningkatkan *self awareness* pada LGBT yang memiliki tipe kepribadian *dependent*.
4. Bagi psikolog diharapkan dapat memfasilitasi proses penyembuhan dan pemulihan perilaku LGBT serta dalam meningkatkan kesadaran dirinya berupa konseling ,terapi psikologi, bimbingan spiritual, dll.
5. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih banyak referensi terkait *self awareness* dan kepribadian *dependent* serta memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, A., & Migdad. (2001). *Pendidikan Seks Pada Remaja*. Yogyakarta.
- Asmara, K., & Valentina, T.D. (2017). Konsep Diri Gay Yang Coming Out. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 277-289.
- Atwater, & Duffy, K. (2005). *Psychology For Giving: Adjusment, Growth And Behaviour Today*. New Jersey: Pearson Prentice.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badri. (2018, Oktober 24). *Unggah Foto Hubungan Seksnya Di Facebook, Dua Orang Homo Di Dharmasraya diusir Warga*. Retrieved November 2018, 2018, From Haluan.Com: <https://www.harianhaluan.com/mobile/detailberita/71812/unggah-foto-hubungan-seksnya-di-facebook-dua-orang-homo-di-dharmasraya-diusir-warga>
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Crawford. (2000). *Pengertian Lesbianisme*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2014). *Teori Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Gunung Samudera.
- Davidson, Naele , J., & Kring, A. (2006). *Psikologi Abnormal. Edisi Ke 9*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fleet, & James, K. (1997). *Cara Meraih Pengaruh Dan Kekuasaan Tak Terbatas Dalam 21 Hari*. Jakarta: Penerbit Mitra Utama.
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Goleman, D. (2003). *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Halgin, R., & Whitbourne. (2010). *Psikologi Abnormal (Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hassan, & Mediana. (2015). A Review On Emotional Intelligence Among Homosexual Of LGBT Community. *Asian Journal Of Scientific Research*, 8(1).